

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam hidup, perbedaan merupakan suatu yang mustahil untuk dihindari. Perbedaan merupakan pemberian Allah Swt. kepada makhluk-Nya untuk senantiasa saling mengenal dan memahami perbedaan. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui, Maha mengenal” (Qs. al-Hujurāt /49: 13) Qurtubi mengatakan bahwa (يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ) ialah Adam dan Hawa. Lalu beliau menambahkan suatu riwayat yang berbunyi:

“Seseorang menyaksikan Rasulullah Saw. berkhotbah pada pertengahan hari-hari tasyriq. Rasulullah bersabda: Wahai manusia, ingatlah sesungguhnya Tuhanmu itu tunggal, dan sesungguhnya ayah kalian itu tunggal. Ingatlah tidak ada keutamaan bagi orang Arab terhadap orang ‘Ajam dan (tidak pula ada keutamaan) orang ‘Ajam terhadap orang Arab, dan tidak bagi orang berkulit hitam terhadap orang berkulit merah dan orang

*berkulit merah terhadap orang berkulit hitam kecuali dengan takwa”.*¹

Lalu Qurtubi menjelaskan beberapa pendapat tentang apa yang disebut dengan *syu'ūb* dan *qabā'il*. Mujahid berkata bahwa *syu'ūb* adalah *al-ba'īd min al-nasab* (jauh dari nasab) dan *qabīlah* adalah bukan seperti *syu'ūb*. Pada riwayat lain mengatakan bahwa *syu'ūb* adalah kumpulan qabilah-qabilah seperti Rabī'ah, Muḍar, 'Aus dan Khazraj.²

Lalu Qurtubi menerangkan tentang lafal (إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ) bahwa sesungguhnya kemuliaan diri kalian pada sisi Allah adalah pada ketakwaan kalian bukan nasab kalian. Barangsiapa yang menyukai menjadi manusia yang mulia maka bertakwalah kepada Allah. Takwa adalah pemeliharaan atas *hudūd* (batasan) Allah baik berupa perintah atau pun larangan. Pemeliharaan ini dilakukan dengan cara melaksanakan apa yang Allah perintahkan dan menjauhi apa yang Allah larangkan.³

Dari pemaparan ayat di atas, kita dapat mengambil pengetahuan bahwa manusia diciptakan Allah dari satu bapak yaitu nabi Adam dan Hawa yang menandakan adanya tali persaudaraan pada setiap manusia. Perbedaan adalah suatu pemberian dari Allah yang mutlak adanya dan manusia diperintahkan untuk mengenal perbedaan itu. Pada sisi Allah, tak ada perbedaan antara orang atau pun kelompok satu dengan lainnya kecuali dari ketakwaannya.

Dalam sejarah umat Islam, perbedaan sudah ada semenjak zaman Nabi Saw. hidup yaitu pemahaman yang berbeda akan sabda Rasulullah. Ada beberapa orang memilih pemahaman yang sesuai dengan teks dan ada juga yang memilih untuk memahami konteks. Hal tersebut dapat terlacak dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari no. 913 yang berbunyi

¹ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farh al-Anshari al-Khazraji Syamsuddin al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an t. Ahmad dan Ibrahim*, jilid 16, cet. II, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1384 H/1964 M), h. 342

² Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farh al-Anshari al-Khazraji Syamsuddin al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an t. Ahmad dan Ibrahim*, h. 344

³ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farh al-Anshari al-Khazraji Syamsuddin al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an t. Ahmad dan Ibrahim*, h. 345

“Sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda kepada para sahabatnya di Kota Madinah ketika berangkat dari perang Khandak, ‘Janganlah salah satu dari kalian (melakukan) shalat ‘ashr kecuali di Bani Quraizah’. Lalu mereka bergegas-gegas keluar. Sebagian orang dari mereka shalat ‘ashr dalam perjalanan ke Bani Quraizah karena takut waktu ‘ashr habis dan sebagian orang dari mereka tidak (melaksanakan) shalat kecuali (telah sampai) pada Bani Quraizah setelah terbenamnya matahari. Rasulullah tidak mencela salah satu diantara mereka sedang mereka semua tidak dalam keadaan lupa dan tidur. Dan sebagian dari mereka benar-benar telah mengakhirkan shalat hingga waktunya telah keluar (habis) lalu mereka shalat. Dan benar-benar Rasulullah mengetahui hal itu dan tidak mengatakan kepada mereka bahwa sesungguhnya sholat tidak dilakukan kecuali pada waktunya dan tidak diganti setelah keluar dari waktunya.⁴

Perbedaan akan selalu ada pada setiap tempat dan waktu. Secara logika, perbedaan akan meningkatkan potensi munculnya beberapa kondisi di mana orang akan berbenturan dengan lainnya. Orang-orang akan berdebat kusir, berselisih paham dan bukan tidak mungkin untuk bertikai. Mereka dapat berpikir dengan radikal hingga melakukan halhal ekstrem untuk mewujudkan pemikirannya. Hal itu akan meretakkan kerukunan yang telah terjalin di masyarakat.

Menurut Muthohirin (Sindo: 7 Mei 2018), retaknya hubungan agama di Indonesia ini dilatarbelakangi paling tidak oleh dua faktor dominan yaitu **Pertama**, populisme (paham yang mengakui dan menjunjung tinggi hak, kearifan dan keutamaan rakyat kecil) agama yang dihadirkan ke ruang publik yang dibumbui dengan nada kebencian terhadap pemeluk agama, ras, dan suku tertentu. Populisme agama ini hadir akibat cara pandang yang sempit terhadap agama sehingga merasa yang paling benar atau hanya dirinya yang benar dan tak bisa

⁴ Abu Umar Yusuf bin Abdillah bin Muhammad bin Abdul Bar bin ‘Ashim an-Namiri al-Qurthubi, *al-Istidzkaar t. Salim Muhammad ‘Atha` dan Muhammad ‘Ali Mu’awwadl*, jilid I, (Beirut: Dar al-Kitab al-Alamiyah, 1421 H/2000 M), h. 78

menerima pendapat yang berbeda; **Kedua**, politik sektarian yang sengaja menggunakan simbol-simbol keagamaan untuk menjustifikasi atas kebenaran manuver politik tertentu sehingga menggiring masyarakat ke arah konservatisme radikal secara pemikiran.⁵

Ekstremisme biasa diawali dengan radikalisasi yang didefinisikan sebagai proses di mana individu-individu diperkenalkan pada pesan-pesan ideologis secara terbuka dan sistem kepercayaan yang menganjurkan mereka berpindah dari kepercayaan arus utama moderat ke pandangan ekstrem.⁶

Amin Mudzakkir, dkk menyatakan bahwa ada beberapa penyebab orang menjadi terlibat pada ekstremisme yaitu faktor pendorong dan penarik. Faktor pendorong berarti pencarian seseorang akan makna dan arti hidup. Hal ini merupakan akibat dari meningkatnya gaya hidup individualis dan kebosanan hidup serba nyaman. Faktor pendorong lainnya adalah ancaman identitas yang terjadi ketika etnis, kultur dan agama seseorang terancam, baik real maupun persepsi. Pada level personal, ancaman dapat berupa alienasi atau hinaan yang mendorong pada kebencian dan kemarahan. Dan pada level yang lebih besar, marginalisasi atau pembatasan di masyarakat terjadi ketika seseorang atau kelompok tidak diakui sebagai anggota kelompok masyarakat. Hal itu akan menimbulkan diskriminasi, segregasi dan perisakan.

Faktor penarik dari ekstremisme adalah keluarga atau ikatan kesukuan seperti dukungan kelompok ekstremis kekerasan yang sudah umum terjadi karena hubungan kekerabatan di Mindanao, Filipina. Faktor penarik lainnya adalah janji-janji akan hidup yang lebih baik atau hidup bertujuan yang memiliki daya tarik bagi mereka yang mencari makna dan tujuan hidup termasuk janji pahala di kehidupan setelah mati.⁷

⁵ Noor Hidayat Kurniawan, "Pentingnya Moderasi Beragama," Diakses, 13 September, 2019, <http://bimasislam.kemenag.go.id/post/opini/pentingnya-moderasi-beragama>

⁶ Amin Mudzakkir, dkk, *Menghalau Ekstremisme Konsep dan Strategi Mengatasi Kekerasan di Indonesia*, (Jakarta: Wahid Foundation, 2018), h. 15

⁷ Amin Mudzakkir, dkk, *Menghalau Ekstremisme Konsep dan Strategi Mengatasi Kekerasan di Indonesia*, h. 20

Ekstremisme dapat ditanggulangi dengan cara pengarusutamaan moderasi. Pengarusutamaan moderasi ini akan menjadi antipati dari ekstremisme. Moderasi adalah pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman dan memilih untuk tengah-tengah.⁸ Jika ekstremisme merupakan keadaan atau tindakan menganut kefanatikan dan kekerasan berdasarkan pandangan agama, politik dan sebagainya, maka moderasi merupakan penghindaran dari sikap dan paham tersebut.

Moderasi dapat dilihat dari bagaimana orang memahami perbedaan. Setiap orang yang tidak memahami perbedaan akan cenderung menjatuhkan orang lain. Ia tak akan suka dengan seseorang yang memiliki pandangan yang berbeda dengannya. Sedangkan orang yang bersikap moderat akan menempatkan diri di tengah sehingga dia tidak akan fanatik buta terhadap pendapatnya dan tidak pula memaksakan orang lain menerima pendapatnya.

Sebagai contoh sikap moderat ialah sikap para imam madzhab yang tidak mengakui bahwa dirinya adalah seorang yang paling benar di antara imam lainnya. Diceritakan bahwa Imam Abu Hanifah sering mengatakan “Apa yang aku sampaikan ini adalah sekedar pendapat. Ini yang dapat aku usahakan semampuku. Jika ada pendapat yang lebih baik dari ini, ia lebih patut diambil.”⁹ Imam Abu Hanifah juga pernah ditanya, “*Tuan Abu Hanifah, apakah fatwa yang anda sampaikan telah sungguh-sungguh benar, tak ada keraguan lagi?*”. Beliau pun menjawab “Demi Allah, aku tidak tahu, barangkali keliru sama sekali”¹⁰ Kedua pernyataan Imam Abu Hanifah mengajarkan kepada kita untuk tidak ekstrem dalam berpemahaman. Oleh karena itulah kita harus bisa bermoderasi sebagai ibrah dari pernyataan di atas.

Dalam al-Qur`an, kata moderasi dibahasakan dengan kata *tawassuṭ* yang berakar kata *wasata* yang berarti tengah. Bentuk akar kata ini disebutkan pada lima ayat dalam al-Qur`an

⁸ Pencarian dengan kata moderasi dalam aplikasi KBBI Android oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, KBBI V 0.2.1 Beta(21), 2016

⁹ Wahby Sulaiman Ghawji, *I'lam al-Muslimin 5 Abu Hanifah an-Nu'man*, cet. VI, (Jeddah: Dar al-Basyir, 1999 M/ 1420 H), h. 123

¹⁰ Ustadz Rizem Aidit, *Biografi Empat Imam Madzhab*, (Jakarta: Saufa, 2016), h. 79

yaitu pada surat al-‘Ādiyāt [100] ayat 5 dengan kata *wasatna* berarti menyerbu ke tengah, surat al-Baqarah [2] ayat 143 dengan kata *wasatan* berarti pertengahan, surat al-Mā`idah [5] ayat 89 dengan kata *ausati* berarti paling baik, surat alQalam [68] ayat 28 dengan kata *ausatuhum* berarti paling baik di antara mereka dan surat al-Baqarah [2] ayat 238 dengan kata *al-wustā* berarti pertengahan.¹¹

Selain kata moderasi sering dipadankan dengan kata *tawassuṭ* dalam bahasa Arab, moderasi juga sering dipadankan dengan istilah *ta’ādul* dan *tawāzun*. Kiai Afifuddin Muhajir mengemukakan demikian karena kedua kata setelahnya memiliki arti yang saling berdekatan dengan *tawassuṭ* . Alhasil, ia mengatakan bahwa ketiga kata tersebut dapat disatukan menjadi “*wasatīyah*”.¹²

Dalil yang biasa memberikan makna moderasi secara tersirat dan tersurat adalah pada surat al-Baqarah [2] ayat 143. Allah berfirman,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ
مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا
عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian pula Kami telah jadikan kamu (umat Islam) ‘umat pertengahan’ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan

¹¹ Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur`an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1364 H), h. 750

¹² Hilmi Ridho, “Moderatisme KH Hasyim Muzadi dan KH Afifuddin Muhajir,” Diakses, 3 September, 2019, <https://www.nu.or.id/post/read/110542/moderatisme-kh-hasyimmuzadi-dan-kh-afifuddin-muhajir>

menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyanyang kepada manusia". (Qs. al-Baqarah/2: 143)

Menurut al-Tabariy, kata *al-ummah* berarti sekelompok dari manusia dan atau sebagian dari mereka. Adapun kata *al-wasat*, maka dalam bahasa Arab ia berarti *al-khiyār* yang maknanya adalah pilihan. Ia menambahkan bahwa *al-wasat* dalam ayat di atas berarti; bahagian yang terletak di antara dua ujung. Karena itu orang Arab akan berkata, "kedudukan fulan di antara kaumnya adalah *wasat*", jika mereka bermaksud mengangkat derajat orang tersebut.¹³

Lalu beliau menambahkan penjelasannya dengan hadis yang berbunyi, "Muhammad bin Basyar telah mengabarkan kepada kami, ia berkata Mu'mal telah mengabarkan kepada kami, ia berkata Sufyan telah mengabarkan kepada kami, dari al-A'masy, dari Abi Shalih, dari Abi Sa'id al-Khudriy bahwa potongan ayat yang berbunyi (**ayatt**) berarti adil.¹⁴

Ayat di atas menurut Quraish Shihab menunjukkan bahwa Allah telah menjadikan umat Islam menjadi umat yang diberikan petunjuk menuju jalan yang paling lurus. Allah menjadikan umat Islam sebagai umat penengah, umat pilihan. Allah merestui agama yang kalian (umat Islam) anut dan amal saleh yang kalian lakukan, sehingga kalian akan menjadi pengikrar ajaran-ajaran yang benar dari syariat-syariat sebelum kalian. Rasul akan mengayomi dan mengukuhkan kalian melalui ajaranajarannya semasa ia hidup, pedomannya dan sunnah-sunnahnya sesudah ia mati. Adapun maksud Allah menetapkan Bait al-Maqdis sebagai kiblat bagimu selama beberapa masa adalah untuk menguji orang-orang Muslim agar Allah membedakan siapa yang tunduk dan menerima perintah Allah dengan sukarela, dan siapa yang dikuasai oleh sikap fanatis pada bangsa Arab dan peninggalan Ibrāhīm sehingga mereka

¹³ Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali Abu Ja'far al-Thabariy, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an t. Ahmad Muhammad Syakir*, Jilid 3, Cet. I, (Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah, 2000 M / 1420 H), h. 141

¹⁴ Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali Abu Ja'far al-Thabariy, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an t. Ahmad Muhammad Syakir*, h. 143

menyalahi perintah Allah dan tergelincir dari jalan yang lurus. Sebenarnya perintah menghadap Bait al-Maqdis yang merupakan salah satu dari rukun iman adalah pekerjaan yang berat, kecuali bagi orang yang mendapat izin Allah. Maka barangsiapa yang menghadapkan wajahnya ke Baat al-Maqdis saat diperintahkan, maka sekali-kali Allah tidak akan menyiyakan iman dan ibadahnya sebagai wujud belas kasih dari rahmat-Nya.

Di Indonesia, ada mufassir-mufassir terkemuka seperti Quraish Shihab, Syu'bah Asa dan masih banyak lainnya. Mereka merupakan penafsir yang jejaring sosialnya bebas dan longgar dari ormas-ormas tertentu di Indonesia. M. Quraish Shihab adalah seorang penafsir yang memang beridentitas sosial keulamaan. Sedangkan Syu'bah Asa merupakan penafsir yang beridentitas sastrawan dan budayawan. Syu'bah Asa merupakan seorang wartawan dan pelakon film G-30S.PKI.¹⁵

Pada penelitian ini penulis merujuk pada tafsir yang beridentitas sastrawan dan budayawan karena dilihat dari aspek kebahasaan mereka lebih dominan dan pemahaman dalam dunia kemasyarakatan lebih luas. Tercatat ada Syu'bah Asa (1941-2011) yang menulis *Dalam Cahaya Al- Qur'an* dan Moh. E. Hasim (1916-2009) yang menulis *Ayat Suci dalam Renungan*.¹⁶

Peneliti juga merujuk beberapa tafsir yang memberikan realitas sosial-politik karena dalam pembahasan moderasi, selain pemahaman, situasi dan kondisi masyarakat memiliki arti penting di dalamnya. Ada beberapa tafsir yang membahas tentang politik dan sosial masyarakat yaitu Bakri Syahid dengan tafsir *Al-Huda* yang memberikan dukungan pada Pancasila ketika menjelaskan makna *ūlu al-amr* dalam QS. an-Nisā' [4]: 83 dan QS. Yūnus [10]: 7, E. Hasim dan Syu'bah Asa yang mengungkap akibat buruk dari pembangunan rezim Orde Baru, Zaitunah dengan *Tafsir Kebencian*.¹⁷

¹⁵ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika", Nun, Vol. 1, No. 1, (2015), h.

¹⁶ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika", h. 17

¹⁷ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika", h. 23-24

Jadi secara total ada empat tafsir yang masuk pada tema *wasaf* dengan identitas sastrawan dan budayawan serta berkecenderungan sosial-politik. Keempatnya yaitu Bakri Syahid, penulis *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, M. E. Hasim, penulis *Ayat Suci dalam Renungan*, Syu'bah Asa, penulis *Dalam Cahaya Al-Qur'an* dan Zaitubah, penulis *Tafsir al-Hijri*.

Dari keempat tafsir di atas, penulis tertarik dengan penafsiran Syu'bah Asa yang memiliki predikat netral dalam menjadi wartawan serta karya tafsirnya yang menjawab dan menggambarkan peristiwa masa lalu yang berarti menyuguhkan makna *wasaf* beserta aplikasi pengaplikasiannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai tafsir Syu'bah Asa. Oleh karena itu, penulis menulis skripsi dengan judul **“Umat Pertengahan Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Makna Wasat Perspektif Syu'bah Asa)”** penting untuk dikaji dan diteliti agar memahamai bagaimana cara bertingkah-laku sesuai dengan makna kata *wasaf*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana Analisa Tafsir Syu'bah Asa tentang surat al-Baqarah/2: 143?
2. Bagaimana Umat Pertengahan dan Wasat perspektif Syu'bah Asa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat penulisan. Adapun tujuan penelitian ini adalah memperoleh keterangan tentang moderasi pada tafsir *Dalam Cahaya Al-Qur'an - Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik karya Syu'bah Asa*.

Dan manfaat penelitian ini ialah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang moderasi, baik dalam wacana ke-Indonesia-an ataupun wacana mancanegara.
2. Bagi pihak akademisi dan masyarakat luas, penelitian ini dapat menambah kajian akademisi dan bahan bacaan masyarakat luas tentang wacana moderasi.
3. Bagi dunia pustaka, penelitian ini dapat dipergunakan untuk memperkaya koleksi kajian tafsir di Indonesia tentang moderasi dalam ruang lingkup karya-karya tulis berupa penelitian.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah mencari secara offline yaitu melalui perpustakaan dan secara online, penulis menemukan beberapa karya yang membahas tentang moderasi baik berupa artikel, buku ataupun karya penelitian berupa skripsi, diantaranya adalah:

1. Dalam Jurnal Ri'ayah, Hamdi Abdul Karim menuliskan pembahasan tentang *"Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin dengan Nilai-Nilai Islam"*.
2. Dalam Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, M. Alifudin Ikhsan menuliskan pembahasan tentang *"Al-Qur'an dan Deradikalisasi Paham Keagamaan di Perguruan Tinggi: Pengarusutamaan Islam Wasathiyah"*.
3. Dalam Jurnal Al-Insiroh, Tri Wahyudi Ramdhan menuliskan tentang *"Dimensi Moderasi Islam"*.
4. Dalam Jurnal Islamic Review, Ahmad Dimiyati menuliskan tentang *"Islam Wasathiyah"*.

5. Di IAIN Tulung Agung, Thoriqul Aziz membuat karya akhir studi magister dengan judul *“Nilai-nilai Moderasi dalam Tafsir Fayd al-Rahman karya Muhammad Shalih al-Samarani”*.
6. Di UIN Alauddin Makassar, Nasrul Hidayat membuat karya akhir studi magister dengan judul *“Konsep Wasatiyyah Dalam Tafsir Al-Sya'rawi”*
7. Dalam Jurnal An-Nur, Dr. Afrizal Nur, MIS dan Mukhlis Lubis, Lc, MA menuliskan pembahasan tentang *“Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur`an: Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir”*.
8. Dalam Jurnal Al-Aqidah, Alvin Noor Sahab Rizal menuliskan pembahasan tentang *“Mengukuhkan Moderasi Islam untuk Menyelesaikan Terorisme dan Hoax”*.
9. Dalam Jurnal Malaysia Jakim, Moh Yusof Othman dan kawankawan menuliskan hasil pembahasan tentang *“Wasatiyyah: Gagasan Pendekatan Islam Hadhari”*.
10. Dalam buku *“Moderasi Islam Nusantara”*, H. Mohammad Hasan, M. Ag. menuliskan bagaimana orang-orang Islam di Indonesia memahami tentang moderasi.
11. Di UIN Walisongo Semarang, Rizal Ahyar Mussafa menyelesaikan studi sarjana dengan karya berjudul *“Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur`an dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam: Analisis surat al-Baqarah 143”*.
12. Dalam Jurnal Islam Nusantara, Ahmad Fauzi menuliskan tentang *“Moderasi Islam, Untuk Peradaban dan Kemanusiaan”*.
13. Di UIN Alauddin Makassar, Sabri Mide menamatkan studi sarjana dengan karya berjudul *“Ummatan Wasatan Dalam Al-Qur`an”*.
14. Dalam Jurnal Pilar, Dr. M. Ilham Muchtar, LC, M.A. menuliskan pembahasan tentang *“Ummatan Wasat n Dalam Perspektif Tafsir al-Thabariy”*.
15. Dalam Jurnal Al-Insyiroh, Abu Amar menuliskan pembahasan tentang *“Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesia-an”*.

16. Dalam Jurnal Bilancia, Fadhliah Mubakkirah menuliskan pembahasan tentang *“Moderasi Islam: Dari Konsep Menuju Identitas”*.
17. Dalam Jurnal Al-Murabbi, Achmad Yusuf menuliskan pembahasan tentang *“Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam”*.
18. Dalam buku *“Menghalau Ekstremisme Konsep dan Strategi Mengatasi Kekerasan di Indonesia”*, Amin Mudzakkir dan kawankawan menjelaskan tentang berbagai ekstremisme yang mengancam kerukunan.

Dari kedelapan belas karya tersebut, tidak ada yang menyebutkan penafsiran tentang moderasi kecuali enam penulis yaitu Thoriqul Aziz dengan judul *“Nilai-nilai Moderasi dalam Tafsir Fayd al-Rahman karya Muhammad Shalih al-Samarani”*, Nasrul Hidayat dengan judul *“Konsep Wasatiyyah Dalam Tafsir Al-Sya'rawi”*, Dr. Afrizal Nur, MIS dan Mukhlis Lubis, Lc, MA tentang *“Konsep Wasathiyah Dalam AlQur'an: Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir”*, Rizal Ahyar Mussafa dengan karya berjudul *“Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam: Analisis surat al-Baqarah 143”*, Sabri Mide dengan karya berjudul *“Ummatan Wasatan Dalam Al-Qur'an”*, Dr. M. Ilham Muchtar, LC, M.A. tentang *“Ummatan Wasatan Dalam Perspektif Tafsir al-Thabariy”*. Dari keenam penulis ini, hanya Thoriqul Aziz yang membahas moderasi dari penafsiran orang Indonesia.

Dan penulis juga menemukan beberapa karya yang membahas tentang Syu'bah Asa, yaitu:

1. Dalam buku *“Tafsir Al-Qur'an Sebagai Praktik Kritik Sosial Kontribusi Syu'bah Asa dalam Penafsiran Al-Qur'an di Indonesia”*, Hj. Ari Hikmawati, S.Ag., M.Pd., Islah Gusmian, S.Ag., M.Ag., Hj. Elvi Naimah, Lc., M.Ag. membahas tentang
2. Dalam Jurnal Maghza, Islah Gusmian menuliskan tentang *“Tafsir Al-Qur'an Dan Kritik Sosial”*.

3. Dalam Jurnal Nun, Islah Gusmian menuliskan tentang “*Tafsir Al-Qur`an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika*”.

Dari kedua puluh satu karya di atas, tidak ada yang membahas tentang topik moderasi oleh Syu’bah Asa. Hal ini membedakannya dengan penelitian-penelitian terdahulu.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian



Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis yaitu mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisa masalah yang ada kaitannya dengan penelitian di atas atau memaparkan atau menggambarkan suatu hal misalnya keadaan, kondisi, situasi, dan lain-lain.¹⁸ Dan metodologi penelitian ini termasuk dalam kategori kualitatif, yaitu sebuah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari suatu objek yang dapat diambil dan diteliti.¹⁹ Dan kegiatan deskriptif ini masuk pada *Tracer Study* atau penelitian penelusuran karena penulis berusaha mencermati jalan yang sudah dilalui di masa lalu dan mengarahkannya pada zaman sekarang.²⁰

2. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu berupa data kepustakaan. Dan data-data kepustakaan di sini dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Data Primer

¹⁸ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 2013, Cet 15, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya), h. 3

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2002, (Bandung: Remaja Rosda Karya), h. 3

²⁰ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 7-8

Data primer ialah data yang menjadi sumber utama dari penelitian ini. Data primer yang akan dijadikan rujukan adalah tafsir *Dalam Cahaya Al-Qur`an - Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik karya Syu`bah Asa*.

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah data penunjang yang melengkapi penelitian. Data penunjang yang membantu penelitian ini ialah buku-buku, jurnal, kitab, skripsi, dan berbagai karya terkait.

3. Teknik analisa data

Setelah penulis memperoleh data tentang penelitian, maka penulis melakukan analisis terhadap data tersebut secara deskriptifanalitis sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti.

4. Teknik penulisan

Penulisan dalam penyusunan dan penelitian skripsi ini berpedoman pada buku *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017*.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini tersusun secara sistematis dimulai dari bab pertama berupa latar belakang sampai bab terakhir berupa kesimpulan dan saran. Dan penulis menyusun penelitian ini menjadi lima bab dan pada setiap bab memiliki sub bab sebagai penjelasan bab. Adapun sistematika penulisannya ialah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yaitu gambaran utama dari penelitian ini. Dalam bab ini terdapat latar belakang; identifikasi masalah; pembatasan dan perumusan masalah; tujuan penelitian dan manfaat penelitian; tinjauan pustaka; metodologi penelitian; dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan penjelasan tentang moderasi. Lebih lanjut bab ini akan menjelaskan tentang definisi moderasi, moderasi dalam Islam, tafsir ayat-ayat moderasi yang akan diperinci dengan penjelasan teks, terjemah dan kata kunci, asbabun nuzul, dan penafsiran para ulama

Bab III merupakan pengenalan tokoh Syu'bah Asa. Lebih lanjut bab ini akan menjelaskan tentang biografi Syu'bah Asa dimulai dari

Kelahiran dan Kematian Syu'bah Asa, riwayat pendidikan Syu'bah Asa, perjalanan karir Syu'bah Asa dan karya-karya Syu'bah Asa. Selain itu pada bab ini juga menjelaskan tentang tafsir *Dalam Cahaya Al-Qur`an - Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik karya Syu'bah Asa* mulai dari latar belakang, model penulisan dan sumber-sumber rujukan, tema dan corak.

Bab IV merupakan analisis ayat moderasi pada tafsir *Dalam Cahaya Al-Qur`an - Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik karya Syu'bah Asa*. Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan tentang tafsir ayat-ayat moderasi dan analisa tafsir moderasi *Dalam Cahaya Al-Qur`an - Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik karya Syu'bah Asa*.

Bab V ialah penutup. Bab ini berisikan kesimpulan dari pembahasan yang telah dikaji dalam bab sebelumnya dan saran kepada penulis untuk membangun wacana yang lebih luas terhadap penelitian ini.